



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan ekonomi seringkali menjadi alasan banyak orang dalam melakukan pekerjaan bahkan pekerjaan yang kurang lazim dilakukan. Hal ini karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk kehidupannya. Namun terkadang pekerjaan yang dilakukan menurut sebagian orang dianggap tidak pantas untuk dilakukan sehingga mendapat respon dari masyarakat dengan berbagai tanggapan. Seperti menjadi pencuri, perampok, ataupun pekerja seks komersial (PSK).

Study yang dilakukan oleh Imroatul Muhimmatin Mufidah (2011) dalam kajiannya tentang konstruksi sosial dan penerimaan masyarakat agamis terhadap pelacuran di Klubuk, Sukodadi, Kabuh, Jombang menyebutkan analisis data dilakukan dengan meminjam cara befikir konstruktivis dengan mengklasifikasikan berdasarkan kemiripan yang dimiliki oleh informan, untuk selanjutnya mendapatkan variasi data yang lebih terperinci. Konstruksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang ikut dalam Thoriqoh memmiliki perbedaan dengan konstruksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat agamis dan masyarakat abangan. Bagaimana kemudian pengalaman hidup masing-masing informan mempengaruhi konstruksi pelacuran di dalam dirinya. Keberadaan pelacuran yang bertahan sekian lama tidak berarti diterima keberadaannya oleh masyarakat, namun karena



ketidakberdayaan masyarakat melawan struktur yang mendukung pelacuran sehingga masyarakat terpaksa menerima keberadaan pelacuran di Klubuk.

Study yang dilakukan oleh Nicke Virawati Samsudin & Arief Sudrajat (2009) dalam kajiannya tentang Eksploitasi Tubuh Sales Promotion Girl (SpG) Rokok menyebutkan analisis data dilakukan dengan meminjam cara berfikir konstruktivis dengan mengklasifikasikan berdasarkan kemiripan yang dimiliki oleh informan, untuk selanjutnya mendapatkan variasi data yang lebih terperinci. Adapun tujuan dari pelaksanaan promosi yang dilakukan oleh SPG, yaitu untuk memperkenalkan produk yang dijual seluas mungkin kepada masyarakat. Para pekerja meyakinkan customer bahwa produk yang dijual lebih unggul dibandingkan dengan produk lain. Hal ini dilakukan agar penjualan produk perusahaan dapat menambah keuntungan serta pengguna produk tersebut bertambah lebih banyak. SPG dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi perempuan untuk mempermudah mendapatkan uang. Sebagian besar perempuan yang hanya menempuh sekolah hingga tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memilih untuk bekerja sebagai SPG. Selain itu perempuan dipercaya mampu untuk meningkatkan penjualan produk. Perusahaan lebih diuntungkan dengan adanya SPG karena dipandang mampu mendongkrak penjualan produk. Pekerjaan ini lebih banyak dipilih perempuan dikarenakan penghasilan gaji yang menggiurkan ditambah lagi pekerjaan ini tidak mengeluarkan banyak tenaga.

SPG rokok merupakan salah satu pekerjaan yang masuk ke dalam sektor informal. Sektor informal adalah pekerjaan yang tidak didasarkan pada kontrak



kerja yang jelas, penghasilan tidak tetap (musiman), serta tidak dibutuhkan pendidikan dan ketrampilan yang tinggi. Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin perempuan yang bersumber pada stereotip yang melekatnya. Para pekerja yang bersolek dan menggunakan pakaian mini akan memancing perhatian lawan jenis, sehingga bila terjadi pelecehan seksual dan perkosaan, maka perempuan yang disalahkan. Banyak jenis pekerjaan perempuan yang dianggap tidak bermoral serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari adalah saatnya profesi SPG rokok. Eksploitasi dan dominasi lebih dari sekadar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Hal ini merupakan mekanisme kapitalisme yang memandang tubuh perempuan seperti halnya sebuah barang.

Seperti para pedagang asongan wanita yang menjajakan berbagai macam minuman energi kepada para pelanggannya. Para pedagang asongan wanita ini biasa menjajakan barang jualannya di pasar hewan desa Banjarjo kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro. Hal ini dikarenakan di pasar hewan desa Banjarjo ini sebagian besar pengunjung adalah laki-laki. Pasar hewan di desa Banjarjo hanya ada setiap lima hari sekali yaitu tepatnya pada hari *wage* (merupakan nama hari dalam kalender jawa yang kadang juga disebut dengan hari pasaran). Pasar *wage* sudah menjadi salah satu urat nadi perekonomian bagi warga desa yang dikelilingi oleh sungai Bengawan Solo ini, selain menjadi pedagang Sapi, Kerbau dan kambing, warga juga banyak yang mencari nafkah sebagai



penjual makanan diwarung-warung baik yang berada didalam maupun diluar pasar. Banyak orang yang menggantungkan hidupnya dari pekerjaannya dipasar ini, jika perbaikan pasar ini cepat terealisasikan, maka semakin banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan didalam pengelolaan pasar ini, pada akhirnya kesejahteraan masyarakat desa Banjarjo akan semakin meningkat. Kepala Desa Banjarjo juga sangat mengharapkan peran serta Pemerintah Kabupaten Bojonegoro khususnya Dinas Peternakan dan Perikanan, untuk memberikan dukungan terhadap program-program yang direncanakan agar manfaatnya secepat mungkin bisa dirasakan masyarakat.

Keberadaan para wanita pedagang asongan di pasar hewan Desa Banjarjo memiliki banyak sekali pengaruh untuk kehidupan pasar hewan itu sendiri. Selain untuk mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup mereka, para wanita pedagang asongan juga memudahkan para pengunjung pasar hewan dalam mendapatkan minuman saat para pengunjung itu kehausan didalam pasar hewan tanpa harus pergi ke warung atau toko untuk membeli minuman dulu karena para wanita pedagang asongan ini selalu berkeliling pasar hewan untuk menjajakan barang dagangannya. Para wanita pedagang asongan di pasar hewan Desa banjarjo ini juga mempunyai banyak makna dalam kehadirannya di pasar hewan ini. Makna-makna yang diberikan oleh masyarakat sekitar misalnya, atau bisa dari para pengunjung pasar atau dari para wanita pedagang asongan itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari apa yang dilakukan oleh para wanita pedagang asongan itu sendiri, yaitu berdagang minuman energy tetapi dengan tingkah laku dan cara yang berbeda dari kebanyakan para pedagang asongan lainnya.



Para pedagang asongan wanita ini biasanya berpenampilan seksi untuk menarik pelanggan. Pekerjaan para pedagang asongan wanita ini menjadi dilema bagi masyarakat karena para wanita ini tidak hanya menjadi pedagang asongan tetapi juga terkadang menggoda dan menjadi penghibur bagi para laki-laki hidung belang. Biasanya para wanita pedagang asongan ini disebut sebagai wanita esek-esek oleh masyarakat dan pengunjung pasar hewan. Fenomena ini menjadi sangat menarik ketika wanita pedagang asongan ini mendapatkan respon yang sangat beragam dari masyarakat sekitar pasar hewan tersebut. Hal ini bisa terjadi karena wanita pedagang asongan ini secara formalnya adalah pedagang asongan di pasar hewan desa Banjarjo, namun dalam prakteknya wanita pedagang asongan ini tidak hanya mejajakan barang dagangannya saja tetapi juga menjajakan tubuhnya kepada pengunjung pasar hewan tersebut. Namun tidak semua pedagang asongan wanita di pasar hewan desa Banjarjo kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro ini menjadi penggodaan menjadi penghibur bagi para laki-laki hidung belang.

Fenomena ini semakin menarik karena wanita pedagang ini melakukan kegiatannya pada pagi hari sampai siang hari. Hal ini dikarenakan pasar hewan desa Banjarjo ada pada pagi sampai siang hari. Sedangkan desa Banjarjo lebih tepatnya dukuh Klotok (lokasi pasar hewan) dulu dikenal sebagai desa islami yang masyarakatnya mayoritas sangat taat dalam beragama. Hal ini dikuatkan dengan adanya makam K.H Abdurrohman yang disebut-sebut oleh masyarakat sekitar sebagai seorang *Wali* (sebutan bagi orang yang taat beragama islam dan sangat mencintai Allah tanpa memperhatikan kekayaan, keturunan, mereka tidak khawatir ketika orang lain khawatir, tidak sedih ketika orang lain merasa sedih



dan memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu). Namun para pedagang asongan wanita yang ada di Pasar Hewan desa banjarjo bukanlah masyarakat asli desa banjarjo, sehingga berani melakukan hal-hal yang banyak masyarakat mengatakan sebagai hal yang menyimpang.

Dari pemaparan pembahasan diatas peneliti tertarik dengan Para Pedagang Asongan yang dilakukan oleh wanita di pasar hewan desa Banjarjo kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro. Di samping dengan berbagai kontroversi warga tentang wanita pedagang asongan, Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan memfokuskan penelitiannya pada Bagaimana Pembentukan Identitats “plus-plus” pada wanita pedagang asongan tercipta Di Pasar Hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro.

I.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diawal, mengenai kondisi yang ada di pasar hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro. Maka dalam fokus permasalahan yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wanita pedagang asongan memaknai pekerjaan yang dijalani di pasar hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro.
2. Bagaimana masyarakat merespon keberadaan wanita pedagang asongan di pasar hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro.



I.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari kegiatan pengkajian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana wanita pedagang asongan memaknai pekerjaan yang dijalani di pasar hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro.
2. Bagaimana masyarakat merespon keberadaan wanita pedagang asongan di pasar hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Manfaat Akademik :

1. Untuk mengembangkan wawasan dan disiplin ilmu sosial baik secara teori maupun praktek dalam penelitian.
2. Untuk memberikan kontribusi bagi studi – studi Sosiologi khususnya Sosiologi Pedesaan, Sosiologi gender, dan Perilaku Menyimpang.

Manfaat Praktis :

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang serupa yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Sebagai bahan dan masukan dalam pengambilan kebijakan pemerintah setempat.



I.5 Batasan Konseptual

Wanita Pedagang Asongan plus-plus

Pedagang asongan adalah sektor usaha informal yang paling mudah kita temukan di sekitar kita. Bentuk usaha yang ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, bermodal kecil, dilakukan oleh masyarakat golongan bawah dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikan, sehingga jumlahnya tidak dapat di hitung, dengan banyaknya usaha ini berarti akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Pedagang asongan adalah salah satu usaha yang masuk pada sector informal. Pedagang asongan adalah pedagang yang menjajakan barangnya dengan cara menyodorkan barangnya pada calon pembeli. Pedagang ini banyak kita jumpai di perempatan jalan di kota-kota, halte, terminal, di bus, kereta api, stasiun, pasar dan tempat keramaian lainnya. Sedangkan wanita pedagang asongan adalah pedagang yang berjenis kelamin wanita yang menjajakan barangnya dengan cara menyodorkan barang dagangannya kepada calon pembeli.

Wanita pedagang asongan dalam penelitian ini adalah wanita yang berada di pasar hewan desa Banjarjo kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro dengan menjajakan barang-barang dagangan seperti berbagai minuman energy botol, dan rokok dengan menggunakan tas sebagai wadah dagangan. Biasanya wanita pedagang asongan ini dalam kegiatannya berdagang selalu berpenampilan seksi dan sangat menarik. Para wanita pedagang asongan ini biasanya oleh pengunjung pasar disebut sebagai wanita pedagang plus-plus. Hal ini menurut para



pengunjung karena disebabkan oleh tingkah laku para wanita pedagang asongan itu sendiri sehingga diberi symbol “plus-plus”. Symbol “plus-plus” ini muncul karena dalam berdagang, para wanita pedagang asongan selalu berpenampilan yang seksi dan sering menggoda dan merayu saat para wanita pedagang asongan ini melakukan pekerjaannya. Dalam kaitan ini, symbol yang ada dalam interaksi yang dilakukan oleh para wanita pedagang asongan plus-plus dikalangan pedagang asongan yaitu mendapatkan pundi-pundi uang yang maksimal dari hasil berdagang asongan itu.

Sebelum mereka terjun menjadi wanita pedagang asongan plus-plus, para wanita pedagang asongan sudah lebih dulu terjun menjadi pedagang asongan biasa yang seperti pedagang asongan pada umumnya. Ketika menjadi pedagang asongan biasa dirasa kurang cukup untuk mendapatkan penghasilan yang mereka inginkan, maka mereka akan mencari tambahan penghasilan dengan menjadi pedagang asongan plus-plus yakni memberi layanan lebih kepada para pelanggannya yakni para pengunjung pasar hewan dengan layanan seperti para pelanggan boleh mencium, memeluk, dan meraba payudara dari para wanita pedagang asongan. Setelah mengetahui dan merasakan perbedaan antara pedagang asongan biasa dengan pedagang asongan plus-plus kemudian para wanita pedagang asongan ini memberikan makna terhadap pedagang asongan plus-plus.



I.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolis dari Blummer karena fokus penelitian ini adalah bagaimana masyarakat memaknai keberadaan wanita pedagang asongan di pasar hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro dan bagaimana wanita pedagang asongan memaknai pekerjaan yang dijalani di Pasar Hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolis dari Blummer karena dianggap akan mampu membantu peneliti dalam mengalisis masalah yang diangkat oleh peneliti sehingga nantinya hasil dari penelitian ini benar-benar ilmiah.

Interaksionisme Simbolis Blummer

Teori interaksi simbolik disebut juga sebagai teori sosiologi interpretatif. Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi simbolik merupakan salah satu persepektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (action teory), yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Max Weber mengemukakan 5 ciri pokok yang berkaitab dengan teori aksi (action teory) :

- a. Tindakan manusia, yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.



- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Menurut Mead orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam konteks yang kontinyu. (Paloma, 1994. Hal : 260-261)

Masyarakat merupakan hasil interaksi simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi sosiolog. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksi simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepadasetiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer (1969:78-79) menyatakan, “ dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran,



oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. (Paloma, 1994. Hal : 266).

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritisasi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.



Menurut H. Blumer (1969 : 2) teori interaksionisme simbolik berpijak pada premis bahwa:

- (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka
- (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
- (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung.

Teori interaksionisme-simbolik dikembangkan oleh kelompok The Chicago School dengan tokoh-tokohnya seperti Goerge H.Mead dan Herbert Blummer. Awal perkembangan interaksionisme simbolik dapat dibagi menjadi dua aliran / mazhab yaitu aliran / mazhab Chicago, yang dipelopori oleh oleh Herbert Blumer, melanjutkan penelitian yang dilakukan George Herbert Mead. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama dari ketika studi tentang benda mati.

Istilah teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari



hubungan sosial. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial.

Bagi H. Blumer, “sesuatu” itu biasa diistilahkan “realitas sosial” bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Sebagai realitas sosial, hubungan “sesuatu” dan “makna” ini tidak inheren, tetapi volunteristik. Sebab, kata Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication. Menurut Blumer proses self indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses self-indication



ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu. ((Paloma,1994. Hal : 261-264)

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa *interaksionis symbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi*. Jadi sebuah symbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan symbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan social.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi. Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yakni:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia



2. Pentingnya konsep mengenai diri, dan
3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Namun, dibanding penelitian naturalistik dan etnografi yang juga memanfaatkan fenomenologi, interaksionisme simbolik memiliki paradigma penelitian tersendiri.

Model penelitian ini pun mulai bergeser dari awalnya, jika semula lebih mendasarkan pada interaksi kultural antarpersonal, sekarang telah berhubungan dengan aspek masyarakat dan/atau kelompok. Karena itu bukan mustahil kalau awalnya lebih banyak dimanfaatkan oleh penelitian sosial, namun selanjutnya juga diminati oleh peneliti budaya.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

Cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakatnya. Interaksi membuat seseorang mengenal dunia dan dirinya sendiri. Sebelum bertindak manusia mengenakan arti-arti tertentu kepada dunianya sesuai dengan skema-skema interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses-proses sosial. Sehubungan dengan proses-



proses tersebut yang mengawali perilaku manusia, konsep pengambilan peran (role taking) amat penting.

Sebelum seorang diri bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami apa yang diharapkan oleh pihak-pihak lainnya. Semakin orang mengambil alih atau membatinkan peranan-peranan sosial, semakin terbentuk pula identitas atau kediriannya. Orang harus berkomunikasi supaya dapat berinteraksi lebih lanjut. Orang harus berpegang pada suatu perspektif bersama yang menghasilkan bahwa para peserta memperoleh pandangan kurang lebih sama mengenai situasi dan peranan mereka masing-masing.

I.7 Metode Penelitian dan Prosedur Penelitian

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan menggunakan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) *metodologi kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari narasumber, dan apa saja yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan fenomenologi ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Yang lebih menekankan **rasionalisme dan realitas budaya yang ada**.



Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sebenarnya (Nasution, 1988:5). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah perspektif masyarakat dalam memaknai wanita pedagang asongan Di Pasar Hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro.

Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang diperoleh dapat lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini, dikarenakan memang permasalahan pada penelitian ini lebih tepat dicarikan jawabannya dengan metode kualitatif.

Dalam pandangan Natanton (2006) fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Tentu saja, dalam kaitannya dengan penelitian pun pandangan subjektif informan sangat diperlukan. Subjektif akan menjadi sah apabila ada proses intersubjektif antara peneliti dengan informan. Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri”

Dengan pendekatan ini akan lebih mudah menggali informasi kepada wanita pedagang asongan dalam memaknai pekerjaannya. Karena perspektif ini lebih subjektif dalam melihat sebuah realita yang ada.



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Pasar Hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro. Peneliti mengambil lokasi penelitian Di Pasar Hewan Klotok Banjarjo Padangan Bojonegoro karena di lokasi inilah yang terdapat fenomena wanita pedagang asongan. Wanita yang menjual berbagai minuman dan rokok yang ditaruh dalam tas. Di pasar ini selalu terdapat wanita pedagang asongan pada setiap pasarannya. Hal ini karena di pasar hewan sebagian besar orang yang ada di pasar tersebut adalah laki-laki sehingga fenomena wanita pedagang asongan ini muncul untuk memikat para lelaki yang ada di pasar tersebut.

C. Informan

Penelitian ini dilakukan Di Pasar Hewan Desa Banjarjo Kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro karena peneliti ingin mengetahui bagaimakah pola interaksi wanita pedagang asongan dengan pelanggan di Pasar Hewan Desa Banjarjo Kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro. Penentuan informan penelitian yaitu dengan menggunakan teknik purposive, yaitu informan yang diambil yaitu wanita pedagang asongan, dan masyarakat sekitar pasar dengan usia 18-50 tahun. Hal ini dengan pertimbangan bahwa mereka dengan usia itu telah mampu untuk diwawancarai dan sudah mengerti mengenai kehidupan sosial. Informan yang akan diambil dalam penelitian ini untuk unit analisis adalah 8 orang informan dengan rincian empat dari wanita pedagang asongan, dan empat dari masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan para pedagang asongan wanita, yaitu 1 orang laki-laki pemilik usaha parker, 2 wanita pemilik usaha



warung, dan 1 wanita masyarakat yang rumahnya berada didekat pasar. Hal ini diharapkan oleh peneliti telah mewakili data yang dicari oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dari subyek penelitian dikumpulkan melalui cara:

Observasi

Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan dengan mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti. Setidaknya, berdasarkan keterlibatan peneliti dalam interaksi dengan objek penelitiannya, terdapat dua jenis observasi: Pertama, observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Kedua, observasi nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara tidak melibatkan dirinya dalam interaksi dengan objek penelitian. Sehingga,



peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, karena peneliti ingin mendapatkan data yang akurat serta mengetahui kondisi yang sebenarnya mengenai permasalahan yang ingin diteliti.

Wawancara

Wawancara merupakan proses menggali data terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan disertai dengan wawancara lebih mendalam terhadap informan (indepth interview). Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian yang dalam hal ini adalah informan yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan fokus penelitian karena adanya kedekatan dengan informan. Dengan menggunakan teknik wawancara di harapkan mendapatka informasi lebih lengkap. Di samping itu pewawancara juga dapat menilai kebenaran jawaban yang diberikan dari gerak-gerik dan raut wajah orang yang diwawancarai.

E. Teknik Analisis

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang terpenting dalam suatu penelitian karena dengan adanya teknik analisis data ini dapat mempermudah untuk membaca suatu hasil penelitian. Data dari hasil wawancara terhadap informan serta yang dilakukan selama penelitian akan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori. Pada tahap pengumpulan data, seluruh data baik hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen-dokumen dikumpulkan dan ditelaah. Data-data tersebut



kemudian direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan tema dan kebutuhan dalam fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah dalam menjawab masalah penelitian.

